

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan berkaitan dengan pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab terdahulu dari tulisan ini. Kesimpulan-kesimpulan yang akan disampaikan berikut ini akan melingkupi keseluruhan alur pembahasan tulisan ini: mulai dari sikap lepas bebas (*abgeschiedenheit*) dalam traktat *On Detachment*, konstitusi manusia yang dapat disimpulkan melalui traktat tersebut (yang adalah status questionis dari tulisan ini), dan perbandingan konstitusi manusia tersebut dengan konstitusi manusia menurut Thomas Aquinas. Ketiga bagian utama ini akan menyajikan gambaran yang utuh mengenai konsep manusia menurut Eckhart dalam traktat *On Detachment*, yang juga memungkinkan pembaca untuk mengkritisinya, dan meninjau relevansinya dalam konteks kontemporer.

Pertama, *abgeschiedenheit* adalah perihal kesempurnaan manusia. Kesempurnaan ini adalah tujuan manusia, menurut Eckhart, adalah kondisi ketika manusia berhubungan sangat erat dengan Tuhan.¹ Bukan hanya secara supernatural dan teologis, hubungan ini sebenarnya dialami manusia pada saat penciptaannya. Dalam penciptaan, manusia berpartisipasi dalam eksistensi Tuhan secara analogis dan univokal. Maka dari itu, *abgeschiedenheit* sebenarnya adalah upaya manusia untuk kembali ke keadaan awal tersebut.

¹ Bab III, hlm. 28.

Kedua, *abgeschiedenheit* ini adalah hubungan antara manusia dan Tuhan atas dasar konaturalitas.² Artinya, manusia bisa berhubungan sedemikian erat dengan Tuhan karena baik manusia maupun Tuhan berbagi satu hakikat yang sama, yaitu hakikat intelektual. Konaturalitas hakikat intelektual inilah yang memungkinkan manusia mengambil bagian khusus dalam skema Neoplatonis emanasi-remanasi, yaitu bahwa segala yang ada merupakan hasil dari suatu gerakan intelektual yang berasal dari Tuhan dan kembali kepada Tuhan sebagai pemilik utama eksistensi.

Ketiga, *abgeschiedenheit* mengharuskan bahwa manusia tidak memiliki kelekatan dengan pengada-pengada selain Tuhan.³ Penyebabnya ialah bahwa pada momen penciptaan – yaitu, ketika momen manusia bersatu dengan Tuhan secara paling sempurna – manusia juga tidak berhubungan (memiliki kelekatan) dengan pengada-pengada lain. Dengan demikian, momen penciptaan menjadi suatu model dan tujuan bagi *abgeschiedenheit*. Kelekatan dengan pengada-pengada lain, yang berangsur-angsur terjadi setelah penciptaan, adalah hal yang menjauhkan manusia dari hubungan yang sempurna dengan Tuhan, Maka dari itu, manusia yang mengupayakan *abgeschiedenheit* harus mengupayakan bahwa dirinya tidak melekat dengan berbagai pengada lain, Ujung dari upaya ini adalah larutnya self pada Tuhan; artinya, tidak ada lagi keterikatan manusia pada ciptaan termasuk dirinya, sehingga pada kondisi ini, Tuhan dapat hadir pada manusia seperti pada momen penciptaan dahulu, ketika manusia menerima secara partisipatif eksistensinya dari Tuhan. Adapun perlu dipahami bahwa dalam dirinya, secara in se, ciptaan tidak

² Bab III, hlm. 29.

³ Bab III, hlm. 30.

memiliki pengada, karena ciptaan eksis hanya melalui partisipasi dalam *being* Tuhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin ciptaan (terutama manusia) ini melepaskan diri dari kelekatan dengan ciptaan lain, semakin dekat dirinya dengan keadaan in se-nya, yaitu ketiadaan, yang memungkinkan semakin sempurnanya penerimaan partisipatif eksistensi Tuhan oleh dirinya, seperti pada momen penciptaan dahulu. Maka, *abgeschiedenheit* adalah baik asal maupun tujuan manusia. Hal ini akan lebih jelas dipahami apabila *abgeschiedenheit* dilihat sebagai sesuatu yang berkaitan dengan paham *creatio ex nihilo* secara radikal⁴ (yaitu bahwa penciptaan sungguh-sungguh terjadi dari ketiadaan, dan bukan hanya hal “implantasi” forma tertentu ke materi yang telah ada sebelumnya). Situasi *ex nihilo* itulah yang disasar *abgeschiedenheit* – kondisi ketika tidak ada diubah menjadi ada dengan partisipasi dalam peng-ada Tuhan (dan hanya dalam pengada Tuhan semata, tanpa intervensi dari pengada lain).

Keempat, *abgeschiedenheit* ini dianggap Eckhart lebih tinggi dari berbagai keutamaan (cinta, kerendahan hati, dan belas kasihan).⁵ *Abgeschiedenheit* lebih tinggi dari cinta, baik cinta yang bersifat aktif (sebagai inti dari keutamaan dan religiusitas), karena *abgeschiedenheit* meniscayakan komunikasi diri Tuhan kepada manusia; dan pasif (kapasitas menanggung penderitaan), karena *abgeschiedenheit* memungkinkan komunikasi diri Tuhan secara penuh tanpa kaitan dengan objek tertentu seperti dalam cinta.

⁴ Bab III, hlm. 32.

⁵ Bdk. Bab III, hlm. 33-36.

Hal komunikasi diri Tuhan secara penuh tanpa kaitan dengan objek sebagai sesuatu juga ialah hal yang membuat *abgeschiedenheit* lebih unggul dari keutamaan kerendahan hati. Sesungguhnya *abgeschiedenheit* dan kerendahan hati tidak bertolak belakang; namun, kerendahan hati yang tidak total (yang tidak mengarah pada pengenalan akan Tuhan [dan, oleh karena itu, bersifat internal]) justru tidak mendukung *abgeschiedenheit*. Tidak mungkin ada *abgeschiedenheit* tanpa kerendahan hati (yaitu yang bersifat mengarah pada peniadaan dan penghancuran diri) meskipun, seperti telah diuraikan, mungkin saja ada kerendahan hati tanpa *abgeschiedenheit*. Adapun kerendahan hati yang sedemikian adalah kerendahan hati yang malah dapat menimbulkan kelekatan (asosiasi berlebihan) dengan orang lain.

Hal ini tidak berarti bahwa *abgeschiedenheit* membuat seseorang tidak dapat mengaitkan atau mengasosiasikan dengan berbagai kesulitan di sekitar seseorang. Eckhart, salah satunya, mengklarifikasi hal ini ketika menjelaskan bahwa *abgeschiedenheit* lebih baik daripada belas kasih. *Abgeschiedenheit* lebih baik daripada belas kasih karena dengan *abgeschiedenheit*, manusia tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Manusia yang *abgeschieden* tidak akan tergerak secara eksternal, namun gerakannya selalu bersifat internal, yaitu, seperti telah ditunjukkan, bergerak pada pengenalan (in-forma-si) akan Tuhan dalam dirinya sendiri.

Kelima, *abgeschiedenheit* menunjukkan bahwa Eckhart memiliki konsepsi Tuhan tertentu. Eckhart menunjukkan bahwa Tuhan adalah Satu (One), yang dari-Nya memancar keserbaragaman (multiplicity) dalam suatu kepenuhan kesatuan (omni-

unity).⁶ Artinya, bagi Eckhart, Tuhan adalah suatu *being* yang penuh dalam diri-Nya sendiri (penuh dalam arti eksis sepenuhnya tanpa tergantung dan dipengaruhi *being* lain). Maka dari itu, manusia yang ingin bersatu dengan Tuhan yang sedemikian harus memiliki karakter-karakter yang serupa pula, secara khusus ketiadaan kelekatan dengan *being* lain (simple; tanpa kompleksitas; bukan compound). Adapun konsekuensi dari ke-Satu-an adalah kekekalan, karena kekekalan berarti ketiadaan perubahan, dan Tuhan tidak berubah, karena Ia sedemikian tidak terpengaruh oleh *being* lain, dan diri-Nya adalah tujuan-Nya sendiri. Maka demikian juga manusia yang mengupayakan *abgeschiedenheit* harus mengarahkan tindakan-tindakan dan pengetahuannya ke dalam dirinya sendiri.

Keenam, untuk mencapai *abgeschiedenheit*, manusia harus mengarahkan keseluruhan dirinya. Keseluruhan diri manusia, secara mendasar, terdiri dari manusia internal dan eksternal.⁷ Manusia eksternal terdiri atas indra-indra, kehendak, memori, dan akal budi – semuanya berguna untuk berhubungan dengan objek di luar diri manusia. Indra-indra (*sensitivum*) bertugas memberikan forma konseptual (*phantasma*) sebagai “bahan” bagi akal budi (*intellectivum*) untuk memulai proses rasional.⁸ Pada titik tertentu, yaitu ketika manusia eksternal menjumpai sesuatu yang sangat mulia, fakultas-fakultas dan indra-indra dapat menarik perhatiannya; dari objek di luar manusia menuju ke manusia internal. Inilah *trance* menurut Eckhart; namun, secara umum, dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus tetap mampu mengarahkan manusia eksternal pada manusia internal – jika tidak,

⁶ Bab III, hlm. 36.

⁷ Bab III, hlm. 38.

⁸ Bab III, hlm. 40.

manusia akan hidup seperti hewan. Dalam berbagai keperluan sehari-hari, hal ini mungkin dilaksanakan jika manusia tidak membiarkan diri “dikuasai” oleh berbagai keperluan tersebut – dan di sini, penderitaan berperan penting dalam mengalihkan perhatian manusia dari aspek eksternal ke internal, dan mengubah berbagai perasaannya.

Ketujuh, kehendak manusia, menurut Eckhart, memiliki tiga tingkat: kehendak indrawi, rasional, dan Ilahi.⁹ Kehendak Ilahi inilah yang merupakan tingkat kehendak yang tertinggi; pada titik ini, kehendak mencapai kesempurnaan *abgeschieden*, menjadi dekat dengan manusia internal (*essentia anima*), kesempurnaan intelek. Pada titik ini, kehendak manusia lepas dari konsepsi kebaikan duniawi. Konsekuensinya, tindakan-tindakan manusiawi yang dikehendaki oleh manusia yang memiliki kehendak Ilahi bersifat internal, bukan eksternal.¹⁰ Maksudnya, dengan tidak menghendaki apapun, bahkan yang baik (menurut manusia atau ciptaan lain), manusia mengarahkan tindakannya bukan kepada objek di luar dirinya, namun kepada dirinya sendiri, secara spesifik, Tuhan dalam dirinya. Hal ini menggemakan kembali karakter Satu dari Tuhan, yang menunjukkan bahwa Tuhan tidak terpengaruh oleh *being* lain; segala macam tindakan kebaikan diarahkan kepada diri-Nya sendiri. Tanpa keterarahan kepada diri sendiri ini, maka tindakan menjadi merkantilis.¹¹ Hal ini tidak tepat karena tiga alasan: pertama, karena mentransposisikan relasi manusia dan manusia secara analogis dengan relasi manusia dan Tuhan (yang seharusnya, selain analogis, juga univokal); kedua, karena apapun

⁹ Bab III, hlm. 43.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Bab III, hlm. 44.

yang manusia lakukan, juga karena eksistensinya yang partisipatif di dalam eksistensi Tuhan, tidak ada hal yang dapat diberikan manusia kepada Tuhan secara merkantil – tidak ada apapun dari keberadaan manusia yang totalitasnya tidak berasal dari Tuhan; tiga, seperti telah diungkapkan pada alasan pertama, dengan meletakkan diri semata-mata secara analog, manusia merendahkan dirinya dari eksistensi dirinya yang univokal dengan keberadaan Tuhan. Eksistensi manusia adalah analog, sebagai ciptaan, namun univokal, dalam kesempurnaannya.

Konsekuensi dari posisi ini ialah bahwa keutamaan memancar dari manusia yang *abgeschieden* tanpa dikehendaknya.¹² Artinya, tindakan baik apapun yang dilakukan, tidak dilakukan dengan pandangan ke tujuan apapun, juga tidak terpengaruh apapun. Dengan ketiadaan kelekatan semacam ini, maka, di satu sisi, manusia tidak akan terpengaruh dengan penderitaan orang yang dengannya ia melekat; namun, di sisi lain, penderitaan orang yang dengannya ia tidak melekat pun bisa menyebabkan ia bertindak. Intinya ialah dengan ketiadaan kelekatan, proximity menjadi tidak relevan sebagai indikator keutamaan.

Kedelapan, memori bagi manusia yang *abgeschieden* tidak lagi semata-mata menyimpan dan mengalirkan kembali berbagai ingatan kepada akal budi atau kehendak, namun mengenali Tuhan sebagai *formless essence*.¹³ Maksudnya, untuk dalam *abgeschiedenheit*, pengenalan akan Tuhan, terutama dalam ingatan, bebas dari gambaran-gambaran, baik konsep maupun representasi apapun.

¹² Bab III, hlm. 45.

¹³ Bab III, hlm. 47.

Kesembilan, bagi Eckhart, akal budi adalah cara mencapai *abgeschiedenheit*.¹⁴ Hal ini disebabkan oleh konaturalitas manusia dan Tuhan, yang berdasarkan akal budi. Lebih jauh, bagi Eckhart, Tuhan adalah *intelligere*, karena, mengikuti Aristoteles, tanpa *intelligere*, intelek tidak ada – dan, karena intelek ini adalah intelek Tuhan, maka tanpa *intelligere*, tidak ada yang ada. Hal ini bukan berarti bahwa Eckhart mengambil secara penuh idealisme Platonis; sebaliknya, Eckhart justru menekankan partisipasi pengada dalam eksistensi Tuhan – *being* eksis per dan in Tuhan.

Perihal *intelligere* ini bagi manusia adalah intus legere, yaitu membawa masuk kenyataan menjadi tiga tingkat pengetahuan: indrawi, spekulatif, dan tanpa distingsi. Pada tingkat pengetahuan tanpa distingsi, Tuhan dikenali secara murni tanpa atribut apapun. Adapun, tampak pula dari penekanan Eckhart, bahwa akal budi yang mengambil peran besar di sini adalah *intellectus possibilis* yang reseptif, bukan *intellectus agens* yang aktif dan menyinari. *Intellectus possibilis* inilah yang disebut sebagai *essentia anima* atau *ground*.

Kesepuluh, Tuhan hadir dalam *essentia anima*, atau *ground*, atau *intellectus possibilis*, atas dasar konaturalitas.¹⁵ Namun perlu diingat bahwa, seperti telah diungkapkan dalam tingkat-tingkat pengetahuan, Tuhan hadir dalam *ground* tanpa distingsi atau representasi, melainkan secara langsung melalui *divine essence*. Dengan kata lain, pengetahuan ini bukan bersumber dari kontak yang dilaksanakan indra-indra, yang menghasilkan sesuatu yang diberikan kepada intelek untuk

¹⁴ Bdk. Bab III, hlm. 49.

¹⁵ Bab III, hlm. 51.

diketahui. Eckhart memahami ini secara radikal: *divine essence* ini tidak bergantung pada kriteria-kriteria yang dipahami manusia, sehingga tanpa atribut-atribut yang biasa dilekatkan kepada Tuhan, *ground* tetap reseptif terhadap Tuhan. Pada keadaan ini, jiwa manusia dan Tuhan menjadi satu; Tuhan menjadi secara penuh dan langsung basis penopang manusia tersebut, dan jiwa lebur dengan Tuhan.

Kesebelas, selain pembagian manusia eksternal dan internal, Eckhart juga memberikan pembagian lain, yaitu *higher* dan *lower powers*.¹⁶ *Higher powers* terdiri atas akal budi, kehendak, dan memori; *lower powers* terdiri dari *rationalis*, *irascibilis*, dan *concupiscibilis*. Ketiga *lower powers* ini, menurut Eckhart, tidak luput dari upaya manusia mencapai *abgeschiedenheit*, dengan adanya upaya-upaya pengarahannya kepada Tuhan: terang Ilahi untuk *rationalis*, damai untuk *irascibilis*, dan kepenuhan untuk *concupiscibilis*.

Keduabelas, beberapa konsep yang Eckhart sajikan menggemakan kembali konsep-konsep yang serupa dalam pemikiran Thomas Aquinas, seperti konsep fakultas, akal budi, memori, indra-indra, dan kehendak; sementara konsep-konsep yang relatif berbeda di antara kedua pemikir ini ialah konsep relasi manusia dengan Tuhan (Eckhart: analog dan univokal, Thomas Aquinas: analog) dan konsep *being* Tuhan: Eckhart menganggap bahwa Tuhan adalah *intelligere*, sementara Thomas Aquinas, *being*, dan keutamaan.¹⁷ Eckhart menganggap keutamaan sebagai sesuatu yang secara potensial telah ada di manusia dan hanya perlu diakses; Thomas Aquinas berpikir bahwa keutamaan adalah cara untuk mencapai kesempurnaan. Hal ini

¹⁶ Bab III, hlm. 53.

¹⁷ Bdk. Bab III, hlm. 56-59.

bermuara pada perbedaan terbesar kedua pemikir: kesempurnaan manusia ini, menurut Eckhart, ialah *abgeschiedenheit*, yaitu peleburan manusia dalam Tuhan; bagi Thomas Aquinas, kesempurnaan itu ialah *visio beatifica*, yang dicapai dengan tindakan-tindakan berkeutamaan dari keseluruhan *powers* manusia.

Dimensi-dimensi dari konsep manusia yang telah disampaikan di atas menggarisbawahi satu fakta penting bahwa seturut pemahaman mistis yang menjadi basis pemikiran Meister Eckhart, tidak ada definisi yang mengikat untuk menjawab pertanyaan “apa itu manusia”. Definisi terdekat hanya bisa disampaikan sedemikian rupa, berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan: manusia adalah pengada yang berasal dari Tuhan melalui *abgeschiedenheit*, dan melalui kekuatan-kekuatannya (baik internal maupun eksternal), menuju kepada Tuhan kembali melalui *abgeschiedenheit* itu juga.

4.2. TINJAUAN KRITIS

Pemahaman mengenai konstitusi manusia menurut Eckhart pada dasarnya bukanlah gagasan yang sangat berbeda dengan, misalnya, Thomas Aquinas, Agustinus, atau Avicenna. Namun, satu hal yang signifikan dan memberi Eckhart karakter yang unik ialah bahwa Eckhart memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami realitas dan cara yang berbeda pula untuk menyampaikan pemahaman tersebut. Konsekuensinya, para pembaca dapat terjebak untuk menganggap bahwa hal yang disampaikan Eckhart tampak sama sekali berbeda atau bahkan merupakan sebuah kekeliruan, jika dibandingkan dengan otoritas-otoritas “mapan” (*established*).

Hal itu terjadi kepada Eckhart sendiri, yang dituding sebagai bidaah. Tuduhan ini dibuktikan sebagai tidak benar; namun, diakui bahwa karya-karyanya berpotensi menimbulkan kerancuan dan kesalahpahaman bagi orang-orang yang tidak memahaminya dengan tepat. Terdapat beberapa poin di pemikiran Eckhart, terutama yang berkaitan dengan *abgeschiedenheit* dan konstitusi manusia, yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan, oleh karena itu, dapat didiskusikan lebih lanjut.

Pertama, konsep *abgeschiedenheit* sendiri merupakan konsep yang sulit dipahami, sekurang-kurangnya melalui perspektif *metaphysico-realist*, karena sifatnya yang sangat berkaitan dengan kekosongan, yaitu *non-being*. Hal ini bertentangan dengan prinsip operasi intelek, yang selalu berdasarkan *being*. Untuk memahami *non-being*, intelek, sekurang-kurangnya untuk sesaat, harus mengenali *being* sebagai *non-being* (dan, oleh karena itu, masuk pada kontradiksi). Intelek perlu mengenali *being* sebagai *non-being* terutama pada *abgeschiedenheit* sebagai tujuan manusia: manusia, yang *de facto* adalah *being*, diharapkan untuk menjadi *non-being* selagi tetap eksis – manusia, yang *de facto* ada, hidup, dan beraktivitas, dipandang sebagai tidak ada, tanpa mengubah terminologi “manusia” menjadi, misalnya, “jenazah”, meskipun sesungguhnya terminologi (yang menunjukkan esensi) seharusnya berubah sesuai dengan eksistensi (atau ketiadaan eksistensi) *being* tertentu. Dalam konteks filsafat, hal ini adalah suatu kontradiksi.

Sesungguhnya kontradiksi ini dapat dihindari dengan pemahaman bahwa *being* ciptaan memiliki baik relasi analogis maupun univokal dengan *being* pencipta (dengan membedakan pula keberadaan *in se* dan *per se* – dalam dirinya sendiri dan melalui pengada pertama, yaitu Tuhan); namun, dalam perspektif *metaphysico-*

realist, relasi antara Tuhan dan manusia adalah analogis semata dan, oleh karena itu, sulit untuk membayangkan kondisi univokal (dan non-*being* dari) *being* ciptaan.

Kedua, karakter non-*being* yang menjadi inti dan tujuan dari masing-masing fakultas manusia akan mudah untuk disalahartikan sebagai undangan bagi manusia untuk bersikap terpisah dari berbagai kenyataan di sekitarnya. Bahwa akal budi, kehendak, memori, dan indra-indra manusia digagas Eckhart untuk mengalihkan perhatian dari realitas objektif, dapat mengakibatkan terbentuknya gambaran persona yang tidak memiliki kepedulian terhadap sesamanya. Selain itu, penekanan Eckhart untuk melepaskan diri dari keterikatan kepada ciptaan lain juga dapat dipertanyakan relevansinya dalam konteks masyarakat.

Sebenarnya, Eckhart sendiri, seperti telah dijelaskan pada Bab III tulisan ini, menunjukkan bahwa *abgeschiedenheit* sesungguhnya ialah sebuah peluang yang menihilkan kelekatan dengan ciptaan – manusia – tertentu dan, oleh karena itu, memperluas perhatian dan tindakan berkeutamaan kepada semua orang tanpa kelekatan. Namun, hal ini sulit dilakukan, karena manusia, kenyataannya, sangat dipengaruhi oleh indra-indra, dan indra-indra tersebut memiliki karakter partikular. Maksudnya, indra-indra, berbeda dengan intelek, beroperasi dengan partikularitas (konteks temporalitas tertentu: ruang, waktu, situasi, dan sebagainya). Oleh karena itu, indra-indra, sebagai pemasok tunggal representasi kenyataan kepada manusia, bergantung pada ciptaan tertentu, yang bertentangan dengan prinsip *abgeschiedenheit*. Dengan keadaan ini, untuk mencapai *abgeschiedenheit*, maka diperlukan kontrol atas indra-indra secara sedemikian rupa sehingga – seperti telah disampaikan di muka tulisan ini – manusia diharapkan memiliki suatu “keterasingan”

atau “jarak” dari kenyataan di sekitarnya. Namun, kontrol intelektual atas indra-indra pun akan membawa manusia kepada permasalahan yang disebut pertama: bahwa intelek akan “dipaksa” untuk menjadi kontradiktif, meski untuk sesaat, untuk mengenali *being* sebagai non-*being*.

Ketiga, keseluruhan bangunan gagasan Eckhart mengenai manusia yang mengarah pada kekosongan, non-*being*, harus dipahami dengan hati-hati. Kekosongan yang dimaksud Eckhart tidak berhenti pada kondisi non-*being*, namun berlanjut (dan bersumber) pada relasi univokal yang mengakibatkan ketiadaan distingsi antara manusia dan Tuhan – bukan kekosongan mutlak yang nihilistik. Kekosongan mutlak yang nihilistik menolak *being*, sementara Eckhart menolak *being* sejauh *being* tersebut tidak berkaitan dengan *being* yang utama – Tuhan. Dapat dibayangkan bahwa ketika seorang nihilis berkata tentang “*nothing*”, maka yang dirujuknya ialah keadaan tanpa *being*; sementara jika seorang pembaca Eckhart berkata tentang “*nothing*”, yang dimaksudnya ialah *no-thing: being* adalah non-*being* (*no-thing*) sejauh *being* itu terpisah dari Tuhan, dan, oleh karena itu, hanya menjadi sepenuhnya *being* dalam ketiadaan distingsinya dengan Tuhan.

Keempat, Eckhart adalah seorang pemikir dengan audiens yang luas dan beragam. Maka dari itu, caranya menyampaikan gagasan seringkali bervariasi; gagasan-gagasan akademisnya disampaikan dengan bahasa yang lugas, sementara khotbah-khotbahnya disampaikan dengan bahasa yang ilustratif¹⁸ dan superlatif¹⁹. Majas-majas tersebut, sejauh digunakan dalam khotbah dan traktat non-akademis,

¹⁸ Salah satu ilustrasi yang kerap digunakan Eckhart dalam memahami Tuhan ialah “menemui Tuhan di ruang ganti-Nya, dalam keadaan telanjang”. Bdk. Meister Eckhart, *Op. Cit.*, hlm. 188, 319, 349.

¹⁹ Misalnya ketika Eckhart membandingkan *abgeschiedenheit* dengan keutamaan-keutamaan.

tentu membantu audiens memahami; namun, bahasa-bahasa ilustratif tersebut tentu memiliki karakter yang reduktif dan, bertentangan dengan *abgeschiedenheit*, partikularisatif. Sementara itu, bahasa-bahasa superlatif, digunakan Eckhart untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang relatif *unorthodox*, memungkinkan para pembaca Eckhart sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang tidak tepat mengenai pemikiran-pemikiran Eckhart – seperti yang terjadi dengan tuduhan yang diutarakan kepada Eckhart dan disimpulkan dengan bulla “*In agro dominico*”.

4.3. RELEVANSI

Eckhart menunjukkan satu alternatif jawaban atas pertanyaan “apa itu manusia”. Jawaban ini dikarakterisasi dengan kelepasan dari kelekatan, yang, menurut Eckhart, salah satu jalannya ialah penderitaan. Maka, definisi manusia menurut Eckhart adalah satu jawaban yang senantiasa relevan dengan kehidupan manusia sepanjang zaman, terutama karena penderitaan itu sendiri adalah sesuatu yang tidak berhenti mewarnai kehidupan manusia hingga masa ini.

Salah satu pemikir abad ke-20 yang membaca Eckhart (dan, oleh karena itu, merelevankan pemikiran-pemikiran Eckhart dengan konteks masa kini) ialah Martin Heidegger.²⁰ Adapun tema utama yang diambil Heidegger berkesesuaian dengan tema utama Eckhart, yaitu *Gelassenheit*, atau *letting be*.²¹ Adapun *gelassenheit* ini adalah tema yang mirip dengan *abgeschiedenheit* (dan sering digunakan sebagai

²⁰ Dermot Moran, “Meister Eckhart in 20th-Century Philosophy”, dalam Hackett (ed.), *Op.Cit.*, hlm. 687.

²¹ *Ibid.*, hlm. 688.

terminologi yang dapat dipertukarkan)²², dengan satu pengecualian bahwa *gelassenheit* digunakan Eckhart dalam kaitannya dengan kehendak. *Gelassenheit*, menurut Eckhart, adalah orang yang “tidak menghendaki, tidak mengetahui, dan tidak memiliki”.²³ Satu definisi lain dari *gelassenheit* yang menggarisbawahi penekanan akan kehendak dalam konsep tersebut (dibandingkan dengan penekanan akan keseluruhan manusia dalam konsep *abgeschiedenheit*) ialah “*profound abandonment*”²⁴ atau “sikap terbebas yang mendalam” – artinya, sikap terbebas dari keinginan atau kehendak akan sesuatu.

Dalam kacamata Heidegger, *gelassenheit* berkaitan dengan pemikiran meditatif (*nachdenken* atau *besinnung*) yang memungkinkan pelepasan segala macam kerangka pikir yang teknologis yang mengharuskan adanya suatu keterikatan terhadap aturan-aturan tertentu.²⁵ Hasil dari *gelassenheit* Heidegger adalah kemungkinan untuk berpikir di luar kebiasaan, atau mengakomodasi kontradiksi-kontradiksi (sekurang-kurangnya “kontradiksi” dari perspektif pola pikir teknologis). Menariknya, konsep ini disampaikan Heidegger, pertama-tama, dalam sebuah “khotbah” (di hadapan orang-orang Messkirch, kota kelahirannya); setting ini menyerupai latar kondisi khotbah-khotbah Eckhart, yang disampaikan kepada orang-orang yang tidak sangat memahami filsafat.²⁶

Heidegger berpendapat bahwa pemikiran modern telah direduksi menjadi kalkulasi (*rechnen*), investigasi, dan perencanaan semata – semua itu kontras

²² Misalnya pada Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 19.

²³ Udo Kern, *Op.Cit.*, hlm. 250.

²⁴ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 17.

²⁵ Dermot Moran, *Op.Cit.*, hlm. 689.

²⁶ *Ibid.*

dengan pemikiran meditatif (*besinnung*).²⁷ Permasalahan dari semua ini ialah bahwa manusia modern rentan kehilangan keberakaran (*Bodenständigkeit*) yang mengakibatkan manusia modern “tidak siap menghadapi transformasi dunia”.²⁸ Artinya, Heidegger menangkap adanya kecenderungan dari manusia modern untuk melupakan cara berpikir yang meditatif (yaitu dengan tingkat ketenangan, jarak, dan objektivitas tertentu) karena manusia modern itu sangat terbiasa berpikir dengan modus teknologis dan, secara reduktif, rasional dengan perhitungan, logika biner, dan turunan-turunannya. Hal ini berbahaya, karena dengan menekankan *rechnen* sebagai satu-satunya cara pikir, manusia meninggalkan *besinnung* yang, menurut Heidegger, sejatinya ialah makhluk yang meditatif.²⁹

Solusinya, menurut Heidegger, ialah *gelassenheit*: membiarkan cara pikir (dan produk) teknologis masuk, namun juga membiarkan beberapa darinya tetap “di luar” – maksudnya, bahwa cara pikir dan produk-produk teknologi bukanlah sesuatu yang absolut dan *datum* yang tidak tertolakkan, melainkan masih bisa dipilih (padanya manusia katakan, di samping “ya”, juga “tidak”).³⁰ Heidegger juga menganggap bahwa sikap semacam itu, dalam mengelola relasi dengan teknologi dan produk-produknya, ialah suatu keterbukaan terhadap misteri, yang hasilnya ialah keberakaran yang baru.³¹

Namun, Heidegger juga memiliki pendapat yang berbeda perkara *gelassenheit* dengan Eckhart: baginya, *gelassenheit* tidak tepat jika dikatakan sebagai “tidak

²⁷ *Ibid.*, hlm. 690.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 691.

³⁰ Bdk. *Ibid.*

³¹ Bdk. *Ibid.*

menginginkan sesuatupun, sehingga kehendak Tuhan yang menjadi kehendak manusia” – seperti yang Eckhart gagas – namun, *gelassenheit* seharusnya ialah suatu keadaan yang bebas dari “representasi” dan adalah suatu “horizon” (*Horizont*) dan “wilayah” (*region, die Gegend*).³² Bagi Heidegger, *gelassenheit* adalah penyediaan ruang, melalui proses intelektual, sehingga makna bisa menyeruak dan membentuk dirinya sendiri, tanpa ada kategori-kategori yang ditimpakan oleh manusia yang bersangkutan. Dalam hal ini, menurut Heidegger, manusia tidak lagi berurusan dengan kehendak (kecuali dengan *trace of willing*, yang segera hilang ketika manusia sudah berada dalam *gelassenheit* yang ditujunya).³³ Dengan *gelassenheit*, manusia bisa mencapai kebenaran melalui aktivitas berpikir, yaitu membiarkan makna bermanifestasi dalam diri manusia.³⁴

Dengan gagasan demikian, dapat dikatakan Heidegger mengangkat Eckhart dari konteks *medieval*-nya dan menyajikannya sebagai suatu gagasan yang masih vital dan relevan di zaman ini.³⁵ Manusia, dengan keseluruhan dirinya, masih bisa mengambil jarak tertentu dengan apapun yang terjadi di luar dirinya untuk melampaui hal-hal tersebut menuju ke sesuatu yang lebih ideal bagi manusia tersebut. Dengan kata lain, Heidegger memberikan kesempatan bagi Eckhart untuk menyampaikan pada manusia-manusia zaman ini (meskipun dengan beberapa perbedaan di antara kedua pemikir) bahwa masih ada manfaatnya bagi manusia mengkaji ulang operasi berbagai fakultas dirinya, baik akal budi, kehendak,

³² Bdk. *Ibid.*, hlm. 693.

³³ Bdk. *Ibid.* hlm. 692, 693.

³⁴ Bdk. *Ibid.*

³⁵ Bdk. *Ibid.* hlm. 696.

memori, dan indra-indra, dan mengarahkannya kepada sesuatu yang mengatasi realitas di sekitarnya – baik itu penderitaan maupun kegembiraan.

Dalam konteks dunia yang diwarnai dengan berbagai penderitaan (pandemi yang berangsur surut namun masih berdampak pada berbagai sektor kehidupan, perang, kesulitan moneter, kerusakan lingkungan, dan lain-lain) namun juga menyimpan berbagai kegembiraan (kemajuan iptek, terbukanya kesempatan untuk menjalin relasi dan makna dengan semakin banyak orang, berbagai “kemenangan-kemenangan kecil”, dan lain-lain), Eckhart seolah-olah mengajak manusia untuk tidak terbuai oleh semua hal itu. Eckhart, dengan Heidegger yang menggemakannya, mengajak manusia untuk tidak sepenuhnya memfokuskan pikirannya terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya; Eckhart juga mengajak manusia untuk tidak membiarkan baik penderitaan maupun kegembiraan mendistorsi kehendak manusia dalam berbagai upayanya untuk berbuat baik; demikian juga halnya dengan memori dan indra-indra, yang diharapkan Eckhart untuk tidak terpengaruh melainkan terpaku pada satu titik utama *being* yang melampaui segala yang dialami. Manusia yang mengarahkan kemampuan-kemampuannya melampaui segala hal yang terjadi di sekitarnya ini, bagi Eckhart, akan memiliki suatu disposisi yang tidak tergoyahkan ketenangan dan keutamaannya; manusia ini mengetahui tentang kebenaran dan kebaikan, dan berusaha mencapainya dengan melampaui pengalaman-pengalaman sehari-harinya. Manusia ini adalah manusia sejati, yang sadar akan siapa dirinya sampai ke tingkat *being*, dan hidup dengan tepat sesuai dengan kesadaran itu dalam relasinya dengan *Being* yang dengan-Nya manusia itu berhubungan secara analogis dan univokal.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU SUMBER UTAMA

Eckhart, Meister, "The Complete Mystical Works of Meister Eckhart", diterjemahkan oleh Maurice O'C Walshe, New York: The Crossroad Publishing Company, 2015.

2. BUKU PENDUKUNG SUMBER UTAMA

Colledge, Edmund dan Bernard McGinn, Meister Eckhart The Essential Sermons, Commentaries, Treatises, and Defense, New Jersey: Paulist Press, 1981.

Connolly, John M., Living Without Why: Meister Eckhart's Critique of *Medieval* Concept of Will, New York: Oxford University Press, 2014, hlm. 159.

Demkovitch, Michael, Introducing Meister Eckhart, Missouri: Liguori/Triumph, 2005.

Flasch, Kurt, Meister Eckhart: Philosopher of Christianity, diterjemahkan oleh Anne Schindel dan Aaron Vanides, New Haven: Yale University Press, 2015.

Hackett, Jeremiah (ed.), A Companion to Meister Eckhart, London: Brill, 2013.

Harrington, Joel F., Dangerous Mystic Meister Eckhart's Path to the God Within, New York: Penguin Press, 2018.

McGinn, Bernard (ed.), Meister Eckhart and the Beguine Mystics, New York: Continuum, 2001.

McGinn, Bernard The Mystical Thought of Meister Eckhart: The Man from Whom God Hid Nothing, New York: The Crossroad Publishing Company, 2001.

3. BUKU LAINNYA

Aristotle, *Politics*, diterjemahkan oleh Benjamin Jowett, (tanpa kota penerbit dan tanpa penerbit).

Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Aquinas, Thomas, *Summa Theologiae, Ia*, (tanpa tanggal terbit), <https://www.newadvent.org/summa/1.htm>, (diakses 9 Februari 2023, pukul 20.54 WIB).

Aquinas, Thomas, *Summa Theologiae, Ia-IIae*, (tanpa tanggal terbit), <https://www.newadvent.org/summa/2.htm>, (diakses 12 Februari 2023, pukul 21.59 WIB).

Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Brachtendorf, Johannes, *The Structure of the Human Mind According to Augustine*, diterjemahkan oleh Aaron Loney, Tübingen: Universitätsbibliothek Tübingen, 2000.

4. ARTIKEL ILMIAH

Atalan, Abdulkadir, "Is the lockdown important to prevent the COVID-19 pandemic? Effects on psychology, environment, and economy-perspective" dalam *Annals of Medicine and Surgery*, 56 (2020).

Farr, Paddy, “In This Moment, We Are All Dr. Rieux: COVID-19, Existential Anxiety, and the Absurd Hero”, dalam *Journals of Humanistic Psychology*, vol. 6, (Maret 2021).

Moore, Virginia, *Human Nature According to St. Thomas Aquinas*, skripsi, Chicago: Loyola University, 1942.

Nieuwenhove, Rik Van, “Meister Eckhart and Jan Van Ruusbroec: A Comparison”, dalam *Medieval Philosophy and Theology*, 7 (1998).

5. SUMBER KULIAH

Nara, Kristoforus Sri Ratulayn Kino, “Panorama Pemikiran Filsafat Politik”, Kuliah Fakultas Filsafat UKWM, Surabaya, 2022.

Prasetyono, Emmanuel, “Eksistensialisme: Mengisi Ada”, Kuliah Fakultas Filsafat UKWM, Surabaya, 2021.

Prasetyono, Emmanuel, “Martin Heidegger”, Kuliah Fakultas Filsafat UKWM, Surabaya, 2021.

6. ARTIKEL ILMIAH DARING

Lorenz, Hendrik, “Ancient Theory of Soul”, dalam Edward N. Zalta (ed.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2009 Edition), 2009, <https://plato.stanford.edu/archives/sum2009/entries/ancient-soul/> (diakses 9 Februari 2022 pukul 21.37 WIB).

7. ARTIKEL DARING LAINNYA

“Cistercian Beginnings”, Our Lady of Dallas Cistercian Abbey, <https://abbey.cistercian.org/history/the-cistercian-order/cistercian-beginnings/> (diakses 29 Desember 2022 pukul 09.46).

<https://covid19.who.int/> diakses 9 Februari 2022, pukul 13.29 WIB.

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/isolation> (diakses 9 Februari 2022, pukul 15.54 WIB).

<https://www.nature.com/articles/d41586-022-00210-7> (diakses 9 Februari 2022, pukul 13.59 WIB).

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public> (diakses 9 Februari 2022, pukul 16.04 WIB).

<https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/question-and-answers-hub/q-a-detail/coronavirus-disease-covid-19-masks> (diakses 9 Februari 2022, pukul 16.12 WIB).

<https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/coronavirus-disease-covid-19-home-care-for-families-and-caregivers> (diakses 9 Februari 2022, pukul 16.05 WIB).

“Who We Are”, The Fransiscan Friars Province of St. John the Baptist, <https://www.franciscan.org/who-we-are/> (diakses 29 Desember 2022, pukul 09.51).

